



Judul : Kebinekaan di sekolah belum membudaya
Tanggal : Jumat, 08 April 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 5

ATURAN PAKAIAN SEKOLAH

Kebinekaan di Sekolah Belum Membudaya

JAKARTA, KOMPAS — Kebinekaan dinilai belum membudaya di lingkungan sekolah. Padahal, hal itu menjadi bagian dari upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Aturan bersekolah selama Ramadhan di Sekolah Dasar Negeri 02 Cikini di Jakarta Pusat, misalnya, menuai kontroversi karena mengharuskan semua siswa mengenakan pakaian muslim. Pihak sekolah mengaku ada kesalahan redaksional penulisan aturan itu.

Dalam surat pemberitahuan tanggal 6 April 2022 bagi orangtua siswa SDN 02 Cikini, pihak sekolah menyampaikan enam butir aturan baru kegiatan belajar-mengajar 100 persen sesuai libur awal Ramadhan, mulai Kamis (7/4/2022). Poin kelima aturan itu berbunyi, "Seluruh siswa menggunakan baju muslim setiap hari selama bulan suci Ramadhan". "Aturan ini sudah ada dari awal anak saya sekolah di sini," kata salah satu wali murid kelas V.

Ketua Pembelajaran Tatap Muka SDN 02 Cikini Ikin Wasikin menjelaskan, ada kesalahan

dalam surat pemberitahuan itu. "Kami tiap tahun menyampaikan untuk Muslim memakai baju muslim karena ada tadarusan dan shalat Duha. Cuma saat di kata itu, "seluruh", sebenarnya bagi yang Muslim. Itu disampaikan dan pengawas tak ada masalah," tuturnya.

Selama Ramadhan, siswa non-Muslim dipisahkan dengan siswa Muslim saat beribadah. Siswa non-Muslim dipersilakan memakai seragam sehari-hari selama Ramadhan.

Penilaian sekolah

Ketua Yayasan Cahaya Guru Henny Supolo mengutarakan, pemerintah mesti menguatkan kebijakan larangan pemaksaan atribut keagamaan di sekolah negeri meski Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan larangan pemaksaan atribut keagamaan di sekolah negeri dibatalkan. Salah satunya memasukkan dalam indikator kebinekaan sekolah saat diakreditasi.

Praktik kebinekaan mesti dibiasakan. Ruang pertemuan lintas iman secara struktural perlu diciptakan. "Masukkan dalam penilaian guru dan se-

kolah. Rayakan sebagai kekuatan agar sekolah berlomba menghargai keberagaman, kebangsaan, dan kemanusiaan," ujarnya.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim mengatakan, lingkungan sekolah aman dan nyaman, termasuk aspek kebinekaan, harus jadi perhatian di sekolah. Hal ini dikuatkan hasil survei lingkungan belajar satuan pendidikan pada Asesmen Nasional.

Indikator kebinekaan di satuan pendidikan meliputi sikap inklusif, komitmen kebangsaan, toleransi agama dan budaya, dukungan hak dan kesetaraan antarkelompok. "Lingkungan sekolah aman dan nyaman, termasuk mempraktikkan kebinekaan, jadi hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan," kata Nadiem.

Namun, kebinekaan belum membudaya. Bahkan, 9 persen satuan pendidikan perlu intervensi demi memperkuat kebinekaan. Menurut Henny, indikator kebinekaan harus jelas agar sekolah tak berlindung di balik hasil soal akhlak mulia dan ketakwaan. (ERK/ELN)